

Makna *Solitary Life* dari Buku *the Spiritual World of Isaac the Syrian*

Damehati Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email: damehatigulo@gmail.com

Hendi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email: hendi@sttsoteria.ac.id

ABSTRACT:

This article examines the important meaning of solitary life from the book *The Spiritual World of Isaac the Syrian* in human life, especially for Christians today. The author explains the benefits and goals of solitary life in human life, namely how one's relationship with God is intimate and personal. This research method is a literature study by analyzing books and collecting various other sources from journal articles related to the topic of this article. The author concludes that according to Isaac, solitary life helps each person to be close, enjoy, feel, and experience God personally. By living solitary the intimate experience with God deepens. In addition, solitary life can not only be done in certain places, but wherever and whenever and anyone can feel and enjoy God through *hasychasm*, prayer in the heart, God's love and purification of the soul so that they are getting closer to God every day.

ABSTRAK:

Artikel ini mengkaji makna penting tentang *solitary life* dari buku *the Spiritual World of Isaac the Syrian* di dalam kehidupan manusia khususnya bagi orang-orang Kristen saat ini. Penulis menjelaskan manfaat dan tujuan dari *solitary life* di dalam kehidupan manusia, yakni bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhan secara intim dan personal. Metode penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis buku dan mengumpulkan berbagai sumber lain dari artikel jurnal terkait topik artikel ini. Penulis menyimpulkan bahwa *solitary life* menurut Isaac membantu setiap pribadi untuk bisa dekat, menikmati, merasakan, dan mengalami Allah secara personal. Dengan hidup *solitary* pengalaman pengintiman dengan Allah semakin dalam. Selain itu, *solitary life* bukan hanya dapat dilakukan di tempat-tempat tertentu saja, tetapi dimanapun dan kapanpun serta siapapun bisa merasakan dan menikmati Allah melalui *hasychasm*, doa di dalam hati, kasih Allah dan pemurnian jiwa sehingga semakin hari semakin dekat dengan Allah.

Key Words:

Solitary life, *Hasychasm*, prayer in the heart, God's love and soul purification.

Kata Kunci:

Solitary life, *Hasychasm*, doa di dalam hati, kasih Allah dan pemurnian jiwa.

PENDAHULUAN

Kehidupan merasakan kehadiran Allah secara intim dan pribadi adalah kehidupan yang diinginkan oleh orang-orang percaya supaya mengenal dan dekat dengan Allah. Mengalami kehadiran dan pengalaman intim bersama Allah membawa manusia pada keinginan mencari Allah. Segala cara dilakukan supaya dapat pengalaman pribadi bersama dengan Allah. Pengalaman bersama dengan Allah tidak hanya melalui ibadah ataupun atau pun tempat-tempat yang berbau dengan agama seperti Masjid, Gereja, Pura, Vihara, dan Kelenteng melainkan dimanapun manusia dapat merasakan pengalaman pribadi bersama dengan Allah yang kasih, lemah lembut, dan kudus bergantung kepada pribadi masing-masing.

Selain itu, seseorang yang dapat mengalami pengalaman dekat bersama dengan Allah adalah orang yang sudah dipilih oleh Allah sendiri seperti di Perjanjian Lama.¹ Allah memilih sendiri siapa saja yang akan dekat dengan-Nya meskipun demikian, bukan berarti pribadi yang dapat mengalami pengenalan dan pengalaman dekat bersama Allah hanya orang-orang tertentu, tetapi setiap orang yang mengizinkan dan menerima Yesus masuk ke dalam hati membawa pada pengalaman dekat dan pribadi bersama dengan Allah melalui doa di dalam hati. Sesungguhnya Allah menginginkan setiap umat-Nya memiliki hubungan dekat dan akrab dengan Allah. Allah sendiri ingin semua manusia membangun relasi yang intim dengan diri-Nya.² Allah tidak membatasi diri-Nya untuk berelasi dengan umat-Nya namun yang membatasi relasi intim bersama Allah adalah manusia itu sendiri.

Isaac di buku Hilarion Alfeyev menjelaskan salah satu cara merasakan Allah secara intim yaitu melalui *solitary life*. Hidup *solitary* berasal dari tradisi Timur yang menekankan praktik kehidupan supaya setiap pribadi memiliki pengalaman bersama Allah secara pribadi.³ Bagi orang-orang yang memfokuskan dirinya untuk memiliki pengalaman pribadi dengan Allah secara intim, rela meninggalkan segala sesuatu yang dimiliki, termasuk hubungannya dengan sesama dan menjauhkan diri dari lingkungan sekitar adalah orang-orang yang termasuk menjalankan hidup *solitary*. Hidup tanpa orang-orang sekitar dan meninggalkan segala kesenangan dunia seperti kehidupan *monastik* di biara. Hubungan dengan teman, sahabat bahkan keluarga diputuskan demi Kristus dan hidup seperti ini tidak semua orang dapat melakukannya karena selain sulit, kehidupan seperti ini juga butuh pengorbanan, ketulusan, dan komitmen yang kuat sebab hidup *solitary* bukan hanya memutuskan hubungan dengan sesama, tetapi juga dengan materi dan nafsu dunia.

Selain orang-orang percaya yang ingin merasakan dan menikmati Tuhan, orang-orang yang tidak percaya juga ingin merasakan Tuhan dengan caranya masing-masing. Samuel Vinconzo

¹ Morris Ph. Takaliuang, "Berjalan Bersama Allah: Rrefleksi Theologi Berdasarkan Pengalaman Abraham, Ishak, Dan Daud; Suatu Pelajaran Bagi Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 4, no. April (2015): 38.

² Telly Tumarar and Yosua Feliciano Camerling, "Allah Pribadi : Suatu Studi Mengenai Keakraban Allah Dengan Umat Ciptaan-Nya," *Jurnal Teologi Davar* 2, no. 2 (2021): 122.

³ Hilarion Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian, Cistercian* (America: Cisterian, 2000), 102–105.

mengatakan bahwa cara menikmati dan merasakan keberadaan Allah adalah melalui ciptaan-Nya.⁴ Allah tidak menyatakan diri-Nya secara langsung, tetapi melalui makhluk hidup seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, dan segala isi alam semesta membuat manusia merasakan Allah. Tanpa adanya alam semesta manusia tidak dapat merasakan Allah sehingga sudah sewajarnya segala isi bumi dipelihara dan disayangi karena melalui itu manusia dapat merasakan Allah. Agung Sasongko mengatakan bahwa dengan mengasihi, menjaga, memelihara, tidak membenci, dan tidak diperlakukan buruk semua ciptaan maka dapat merasakan Allah.⁵ Dari dua pendapat diatas, penulis setuju bahwa melalui ciptaan-Nya, manusia dapat merasakan dan menikmati Allah. Akan tetapi, penulis menekankan bahwa melalui artikel ini untuk menikmati, merasakan, dan dekat dengan Allah bukan hanya melalui ciptaan. Apalagi di artikel ini fokus pada buku *the Spiritual World of Isaac the Syrian* yang menjelaskan bahwa salah satu cara menikmati bahkan merasakan Allah secara pribadi bukan secara umum adalah hidup *solitary* dengan memutuskan hubungan dengan keluarga, sesama, dan keinginan nafsu dunia. Hidup *Solitary* menekankan bahwa menikmati dan mengalami Allah bukan hanya melalui ciptaan, tetapi melalui pertemuan diri sendiri dengan Allah yang terjadi antara dua pribadi tanpa lewat perantara.

Hidup *solitary* mendekatkan pribadi seseorang pada pengalaman yang dekat dengan Allah. Manusia tidak hanya mengalami pengalaman pribadi dengan melihat ciptaan yang Allah ciptakan, tetapi perjumpaan langsung melalui hidup *solitary*, keheningan, doa di dalam hati, kasih Allah, dan pemurnian jiwa. Dengan cara demikian, setiap pribadi diberi kesempatan dekat dan mengalami pengalaman pribadi dengan pribadi Allah itu sendiri pada akhirnya manusia tidak lagi fokus pada hal-hal yang bersangkutan dengan duniawi, melainkan fokus pada Allah yang personal secara personal. Selain itu, hidup *solitary* mengajarkan pribadi yang dekat dengan Allah untuk mencintai, memperhatikan dan peduli dengan diri sendiri sebelum mengasihi ciptaan dengan tujuan kasih yang diperoleh dari Allah digunakan untuk mengasihi semua ciptaan Allah. Peneliti menyampaikan bahwa hidup *solitary* menjadi cara bagi setiap orang supaya berada di dalam relasi yang intim dan pribadi bersama Allah.

Orang-orang yang tidak memilih hidup *solitary* karena berbagai alasan tertentu, maka untuk mengalami pengalaman dekat dengan Allah dapat hidup *solitary* di dalam hati tidak mesti ke tempat sunyi atau tempat-tempat tertentu yang tidak ada orang melainkan dapat dilakukan di dalam hati. Hati yang jauh dari segala kesenangan duniawi serta hati yang menjadi tempat berdiam-Nya Allah akan menuntun manusia menerima kasih-Nya Allah (*luminous love*). Dengan demikian, kasih yang manusia miliki yaitu kasih penuh nafsu, godaan diubah menjadi kasih yang rela berkorban sama seperti kasih-Nya Kristus.

Peneliti di artikel ini menyampaikan bahwa berdasarkan tradisi Timur, *solitary life* mendekatkan setiap pribadi memiliki pengalaman yang intim bersama dengan Allah sehingga

⁴ KSM Eka Prasetya UI, "Mengenal Tuhan Dalam Filsafat."

⁵ Agung Sasongko, "Merasakan Kehadiran Allah | Republika Online."

relasi manusia dan Allah menjadi relasi yang pribadi dan dekat. Hubungan demikian membuat manusia dapat mengasihi sesama manusia yang dimulai dengan mengasihi diri sendiri terlebih dahulu supaya memperoleh kasih dari Allah yang menjadi dasar mengasihi sesama. Mengasihi diri sendiri bukan berarti membatasi diri mengasihi sesama dan hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi kasih yang diperoleh dari Allah digunakan untuk mengasihi sesama karena kasih manusia sendiri jika digunakan untuk mengasihi sesama menjadi kasih yang penuh nafsu, hasrat, dan keinginan dunia sebaliknya mengasihi sesama dengan kasih Allah menjadi kasih tanpa pamrih, rela berkorban, dan menyayangi tanpa maksud dan tujuan tersembunyi sebab bukti manusia mengasihi Allah adalah mengasihi sesamanya manusia.

METODE

Peneliti menggunakan metode studi literatur dimana menganalisis dan membaca satu buku sumber utama penelitian dan membaca serta mengumpulkan sumber-sumber lain dari berbagai artikel ilmiah yang mendukung artikel peneliti. Metode ini menganalisis tentang *solitary life* menurut pandangan Isaac dari Siryan. Dalam penelitian ini, penulis membahas 4 poin penting tentang *solitary life*. Untuk itu, metode yang penulis pakai adalah metode literatur yang akan membahas tentang kehidupan *solitary* menurut pandang Isaac di buku *the Spiritual World of the Syrian* karya Hilarion Alfeyev.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Solitary Life*

Kehidupan menyendiri (*Solitary*) merupakan cara hidup terpisah dari hal-hal dunia mulai dari keinginan nafsu dan materi dengan tujuan menyatu dengan Allah secara pribadi. Isaac menyatakan bahwa menyendiri adalah cara hidup asketis orang Kristen bersama dengan Tuhan.⁶ Selain itu, dengan hidup menyendiri seseorang dapat mengalami hadirat Tuhan secara pribadi.⁷ Hidup menyendiri menjadi salah satu cara mengalami Tuhan secara pribadi, sebab dengan menyendiri, hati dan pikiran dipersiapkan mendengarkan, merasakan, dan menyatu dengan Tuhan. Pengalaman tersebut adalah spiritual yang terdalam mengalami perjumpaan dengan Allah karena hati dan pikiran yang dalam membawa pribadi menyatu dengan Tuhan.⁸

Bagi orang-orang, hidup menyendiri dianggap sebuah beban yang menyakitkan, karena terisolasi dari lingkungan sekitar, teman, bahkan keluarga. Namun Isaac menunjukkan bahwa menyendiri bukan sebuah beban, tetapi pengalaman hadirat Tuhan yang lebih dekat dibandingkan

⁶ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

⁷ Vlad Naumescu, "Learning the 'Science of Feelings': Religious Training in Eastern Christian Monasticism," *Jurnal of Anthropology* 77, no. 2 (June 2012): 227–251.

⁸ Pancha W Yahya, "SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI DAN PRAKTIK DOA ANTHONY DE MELLO," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 4.

dengan orang terdekat. Menyendiri menjadi cara bertemu dan merasakan Tuhan.⁹ Dengan cara memberikan waktu dan tempat bagi Allah berbicara secara pribadi kepada pribadi yang menyendiri, sehingga membawa pribadi seseorang merasakan kehadiran Allah yang penuh harapan dalam kehidupan.¹⁰ Dengan demikian, hidup menyendiri menjadi salah satu cara merasakan sukacita dari Allah dan hidup dekat dengan Allah.

Hidup *Solitary* juga merupakan usaha memisahkan diri dari keinginan nafsu dunia dan meninggalkannya supaya dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan. Kehidupan *solitary* atau hidup seperti di *monastic* merupakan jalan menuju kesempurnaan dengan sepenuhnya meninggalkan dunia materi, bebas dari kesombongan, dan menolak kehendak bebas individu.¹¹ Hidup ini seutuhnya difokuskan kepada Tuhan, kehendak manusia diselaraskan dengan kehendak Allah supaya beroleh kasih yang dari Allah. Tanpa hidup *solitary* maka manusia tidak dapat mencapai kepenuhan hidup di dalam Tuhan.¹² Kepenuhan itu dicapai melalui penolakan dunia demi hidup menyendiri di dalam Tuhan. Memisahkan diri dari dunia atau tidak bergaul dengan dunia adalah membebaskan diri dari nafsu dan pikiran duniawi yang menghalangi jalan kehidupan rohani.¹³ Kehidupan rohani yang kering seringkali disebabkan karena hubungan bersama dengan Allah tidak terjalin.¹⁴ Hidup bersama dengan Allah melalui *solitary life* memisahkan manusia dari nafsu yang mematikan dan menghancurkan hubungan manusia dengan Allah sebab untuk mencapai hubungan yang intim bersama dengan Allah seseorang harus bebas dari nafsu duniawi sehingga dapat mengasihi Tuhan dan sesama. Isaac juga menekankan bahwa dalam kehidupan *solitary*, manusia berusaha bebas dari cinta dunia. *Love of the world is incompatible with love of God; one needs to liberate oneself from the first in order to acquire the second: 'the soul that loves God finds rest only in God.'*¹⁵ Hal ini menjadi syarat seseorang dekat dengan Tuhan dan memperoleh ketenangan di dalam Tuhan. Mengikat hati kepada Tuhan dan melepaskan diri dari dunia. Dengan demikian, hidup *solitary* menjadi senjata yang membentengi diri supaya tidak ada kesempatan bagi nafsu dunia menguasai hati dan pikiran.¹⁶ Hati dan pikiran yang jauh dari nafsu dunia membawa pada penyatuan bersama dengan Allah.

Hidup *solitary* bukan berarti hidup sendiri tanpa memperdulikan orang-orang sekitar, melainkan bagaimana diri sendiri hidup dalam kesendirian yang membawa pada kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Jika mengasihi Allah dan sesama, maka hal pertama yang harus dilakukan yaitu mengasihi diri sendiri dengan menolak dan memutuskan semua hubungan dengan

⁹ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

¹⁰ John Kennedy Thesia, "Kesendirian Bersama Tuhan."

¹¹ Dr Georgios Vlachos, "Monasticism, Its Birth, Evolution and Characteristics," *Pharos Journal of Theology* 99 (2018): 2.

¹² Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

¹³ Ibid.

¹⁴ Agustinus Daniel, "Meditasi Yesus #2 - Doa Dan Keheningan Dalam Tradisi Gereja Halaman 1 - Kompasiana.Com."

¹⁵ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

¹⁶ Ibid.

sesama bahkan keluarga. Menyendiri tanpa mempedulikan orang lain bukan berarti egois, melainkan bagaimana kasih Allah tetap ada di dalam diri seseorang yang menjalani *hesychia* supaya dapat mengasihi sesama karena melalui *hesychia* seseorang dapat mengasihi sesama, dengan kasih-Nya Allah.¹⁷ Isaac juga tidak mengajarkan ketidakpedulian kepada sesama, tetapi baginya jika mengasihi Allah dan sesama maka diri sendiri terlebih dahulu dikasihi, dan diperhatikan. Kehidupan seperti ini memang menyakitkan, tetapi untuk tetap pada keheningan bersama dengan Allah maka dalam pikiran hanya ada diri sendiri dan Tuhan, sedangkan orang lain tidak ada. Hal ini dilakukan terus menerus di dalam doa sampai pikiran dan hati tidak dimasuki oleh kasih sayang dan perhatian terhadap sesama.¹⁸ Inilah yang dimaksud hidup dalam keheningan yaitu tidak membiarkan siapapun mengganggu hubungannya dengan Tuhan dimana seseorang tidak dapat berhubungan dengan Allah secara intim apabila dirinya hanya dapat menyembuhkan jiwa orang lain sedangkan kesehatan jiwanya buruk. Mengasihi dirinya sendiri dengan menjaga kesehatan jiwa terlebih dulu baru dapat mengasihi orang lain.

Isaac berpendapat bahwa kehidupan memutuskan hubungan dengan sesama bukan berarti tidak memiliki kasih. Ketika kita mengasihi Allah, maka buktinya kita dapat mengasihi sesama.¹⁹ Akan tetapi, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengasihi diri sendiri melalui hidup *solitary* supaya dapat mengasihi sesama dengan kasih-Nya Allah (luminous love). Dimana seseorang tidak dapat mengasihi sesamanya apabila dirinya sendiri belum menerima kasih Tuhan. Karena hidup *solitary* tidak ingin siapapun mengalihkan perhatiannya dari Tuhan demi mendapat kasih-Nya Allah.²⁰ Baginya, keinginan nafsu, materi, hubungan, dan semua yang berkaitan dengan dunia bukan sesuatu yang penting, tetapi hidup sabar dalam keheningan bersama Allah dan menerima kasih-Nya Allah yang terpenting. Selain itu, pemurnian batin juga penting daripada hubungan dengan sesama. Jiwa yang belum dimurnikan akan sangat berbahaya jika memiliki hubungan atau cinta dengan sesama dimana hidup seseorang tersebut masih dikuasai oleh keinginan dunia, hasrat, godaan, dan nafsu.²¹ Perbuatan tersebut bukanlah kasih dari Allah, melainkan kasih dunia yang pada akhirnya menjadi nafsu dunia. Kasih yang dari Allah adalah kasih yang berkorban seperti kasih-Nya Kristus, kasih yang menyayangi sesama tanpa memandang perbedaan, kasih yang rela berkorban dan kasih tanpa paksaan karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, yang adalah kasih (1 Yoh. 4:7-8).²²

¹⁷ Hendi & Geralda Aprillia Salindeho, "Hesychia Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun Dan Delapan Kebajikan Jiwa," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2021): 19.

¹⁸ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

¹⁹ Hendi Renihati Gulo, "BELAS KASIHAN ADALAH KUNCI UNTUK MENGAMPUNI," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 15.

²⁰ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

²¹ (Alfeyev, 2000, p. 124–125)

²² Hendi, "Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 52–73.

Keheningan (Hesychasm)

Keheningan (hesychasm) merupakan cara yang disengaja dan termasuk cara terbaik seseorang untuk mendengarkan dan menikmati kehadiran Allah secara dekat, namun tubuh dan pikiran harus masuk dalam keheningan. Seperti yang Yesus Kristus lakukan, Dia berdoa dalam keheningan untuk mendengarkan Bapa-Nya.²³ Ketika manusia bertemu dengan Allah dalam keheningan, maka tubuh dan pikiran harus menyatu dan turun di dalam hati, karena pikiran dan tubuh yang menyatu membawa seseorang pada pertemuan intim bersama dengan Allah. Selain itu, manusia semakin hari semakin dekat dengan Allah. Keheningan juga sebuah keharusan bagi orang-orang percaya supaya api batin tetap menyala di dalam hati.²⁴ Dan menuntun seseorang semakin mengenal Kristus dan hidup di dalam Kristus. Dalam hal ini, seseorang menarik diri dari setiap aktivitas atau pikiran yang mengganggu hubungannya dengan Allah supaya mencapai keheningan. Isaac mengatakan bahwa ada dua jenis keheningan yaitu keheningan lahiriah menjaga lidah dan mulut tetap diam dan keheningan batin menjaga hati dan pikiran tetap diam di dalam hati.²⁵ Untuk mencapai keheningan batin, seseorang terlebih dahulu mencapai keheningan lahiriah yaitu menjaga lidah dan mulut dari hal-hal dunia. Isaac menegaskan, “*Outward silence brings inner fruits, whereas failure to guard the tongue leads to spiritual darkening: if you guard your tongue, my brother, God will give you the gift of heart so that you may see your soul, and thereby you will enter into spiritual joy. But if your tongue defeats you, you will never be able to escape from darkness. If you do not have a pure mouth...*”²⁶ Jadi, keheningan lahiriah kunci utama mencapai keheningan batin sehingga yang perlu manusia perhatikan sekarang adalah bagaimana lidah dan mulut tetap pada kendali jauh dari dosa.

Keheningan menjauhkan dan membebaskan hal-hal yang berbahaya dalam pikiran dan memfokuskan diri kepada Allah melalui doa. Doa dan keheningan membantu seseorang tunduk pada kedaulatan batin.²⁷ Bebas dari pikiran-pikiran jahat dan gangguan-gangguan jahat yang menjauhkan jiwa dari kemurnian (purifikasi). Menurut Bapa-bapa Padang Gurun untuk mencapai pemurnian jiwa, dan keheningan batin perlu latihan rohani dengan melakukan *hesychia* yaitu berdoa dan keheningan batin di padang gurun sedangkan para biara melakukannya di dalam sel-sel doa mereka bersama dengan Allah.²⁸ Latihan ini membantu orang percaya datang kepada Allah dengan air mata. Air mata membersihkan hati yang telah kotor akibat dosa.²⁹ Sehingga orang percaya jauh dari pikiran-pikiran yang menajiskan dan mencapai purifikasi bersama dengan Allah. *Hesychia* juga menolong pikiran orang percaya supaya tetap fokus kepada Allah dan

²³ Hendi, *FORMASI ROHANI: FONDASI, PURIFIKASI, DAN DEIFIKASI* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018).

²⁴ Ibid.

²⁵ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Salindeho, “Hesychia Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun Dan Delapan Kebajikan Jiwa.”

²⁹ Ibid.

menjauhkannya dari pikiran-pikiran jahat (logismoi) dan hawa nafsu.³⁰ Seseorang yang hidup memilih keheningan demi mendekat dengan Allah adalah orang-orang yang telah meninggalkan keinginan dan kesenangan duniawi.³¹ Meninggalkan keinginan duniawi berarti tidak dikuasai atau diikat oleh keinginan-keinginan nafsu daging. Bebas dari urusan duniawi, hati mengalami pemurnian dan pikiran berada di dalam keheningan yang membuat seseorang dapat mengasihi sesama dengan kasih Allah. Selain itu, tidak lagi serupa dengan dunia artinya terus menerus berjaga-jaga (nepsis) agar singa dan iblis yang *mengaum-gaum* tidak dapat menerkam dan membawa kita jatuh pada dosa (1 Pet. 11:33).³² Ketika seseorang masih hidup menurut keinginan daging, maka orang tersebut masih mementingkan hal dunia sehingga semakin serupa dengan dunia. Sebaliknya, apabila seseorang meninggalkan keinginan dunia dan nafsu, maka bebas dari keserupaan dengan dunia. Hal ini menjadi standar pilihan orang percaya serupa dengan Kristus atau serupa dengan dunia, dua pilihan yang berbeda menjadi penentu hidup bersama Allah atau tidak.

Keheningan adalah persekutuan orang percaya dengan Allah secara intim. Traian Alexandru menegaskan bahwa *hesychasm* merupakan kehidupan spiritual orang Kristen supaya memiliki askes pertemuan dengan Allah secara intim dan memungkinkan jiwa menerima kasih dari Allah melalui doa tanpa henti atau *Jesus Prayer*.³³ Doa tanpa henti mengarahkan pikiran dan hati mendengarkan dan berbicara kepada Allah. Membuat jiwa manusia tetap fokus pada Allah dan jauh dari perbuatan dosa (Luk. 18:1). Traian mengutip Santo Ignasius yang mengatakan bahwa *it is impossible to clean the heart and chase away from it the unclean spirits without frequently calling Jesus Christ*.³⁴ Doa yang murni dan sungguh-sungguh kepada Allah menjauhkan diri dari segala pikiran dan perbuatan jahat karena melalui doa, Allah memberikan kekuatan untuk semakin dekat dengan-Nya dan semakin jauh dari dosa. Jadi, *hesychasm* bukan cara yang baru ada untuk mendengarkan Allah, tetapi cara yang sudah ada sejak dulu supaya orang-orang percaya dapat mendengarkan dan menikmati Allah secara intim dan pribadi bersama dengan Allah.

Doa di Dalam Hati

Doa di dalam hati adalah doa *hesychasm* yang membawa seseorang dekat dengan Allah. *Hesychasm* merupakan sebuah tradisi mistis yang membawa seseorang pada pengetahuan dan pengalaman bersama Allah.³⁵ Pengalaman tersebut membawa seseorang pada pengalaman mengalami dan mengenal lebih dalam tentang Allah. Menkenal Allah berarti hidup bersama dengan Allah dalam persekutuan yang tidak terpisah serta bergaul dengan Allah. Menkenal Allah

³⁰ Ibid.

³¹ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

³² Salindeho, "Hesychia Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun Dan Delapan Kebajikan Jiwa."

³³ Ph.D. Traian-Alexandru MIU, "Hesychasm – the Return to the Peace of the Spirit," *Icoana Credintei* 4, no. 7 (2018): 1–2.

³⁴ MIU, "Hesychasm – the Return to the Peace of the Spirit."

³⁵ Naumescu, "Learning the 'Science of Feelings': Religious Training in Eastern Christian Monasticism."

berarti pikiran yang gelap diterangi oleh terang Allah dan hidup dekat dengan Kristus.³⁶ Ketika seseorang berdoa, pikiran masuk ke dalam hati menemui Kristus, sebab hati adalah tempat bertemunya pikiran manusia dan Allah. Apabila pikiran tidak masuk ke dalam hati pada saat berdoa, maka sama halnya hati manusia tidak menerima Kristus atau tidak ingin bertemu dengan Kristus. Hanya hati yang menerima Kristus dapat bertemu dengan Allah secara intim. Sehingga berdoa bukan hanya sebatas kata-kata belaka, tetapi cara mendengarkan, berbicara dengan Allah serta Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia secara pribadi melalui doa.

Ketika berdoa, pikiran/*nous* (mata batin) manusia harus memandang kepada Allah. Hendi dan Tiopan menyatakan bahwa ciri manusia baru adalah berdiri dihadapan Allah dengan perhatian penuh. Pikiran diarahkan kepada Allah supaya nafsu sekarang tunduk pada pikiran Allah atau kehendak Allah.³⁷ Pikiran bisa saja dikuasai oleh pikiran-pikiran jahat dan nafsu, sebab pikira yang lemah adalah pikira yang jauh dari Allah. Berdoa dan berjaga-jaga (*nepsis*) adalah cara memperbaharui pikiran supaya segala pikiran-pikiran jahat dan nafsu tidak menguasai hati (Kol. 4:2). Pikiran yang sudah diperbaharui mengarahkan manusia pada kebenaran dan kehendak Allah.³⁸ Di dalam doa Tuhan tidak melihat seberapa indahny kalimat atau kata-kata yang diucapkan, tetapi Tuhan melihat doa dan pikiran turun di dalam hati yang membawa pembaharuan pikiran sehingga manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah. Ini menjadi kunci utama pada saat berdoa kepada Allah dimana pikiran dalam doa turun dalam hati berbicara dan menemui Kristus sehingga doa tersebut bukan lagi berasal dari diri sendiri melainkan Roh Kudus yang berdoa di dalam diri manusia itu sendiri (Kis. 28:8).³⁹ Doa yang awalnya dikerjakan oleh bibir masuk ke dalam hati menjadi doa batin yang menyatukan pikiran dan hati manusia kepada Allah yang akhirnya doa tidak berisi kehendak sendiri melainkan kehendak Allah.

Doa adalah kehidupan khususnya orang percaya. Sony Kristiantoro menegaskan doa nafas hidup yang membawa manusia ke dalam penyerahan di atas kehendak Allah dan karya Allah.⁴⁰ Berdoa bukan aktivitas bukan juga kebiasaan yang diulang-ulang, tetapi hidup manusia itu sendiri. Selagi masih bisa bernafas maka doa atau hubungan pribadi dengan Allah harus selalu tersambung tanpa henti sampai mati. Doa sebagai nafas hidup menunjukkan kepada setiap orang percaya bahwa doa sangat penting dalam kehidupan ini. Tanpa doa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan Allah. Selain itu, Allah tidak memaksa setiap orang untuk datang kepada-Nya di dalam doa, Dia tidak bosan menunggu manusia datang kepada-Nya, hanya saja kesempatan datang dan

³⁶ Robi Panggarra Darius, "Kosep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jaffray* (2012): 11–14.

³⁷ Hendi and Tiopan Aruan, "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 9–10.

³⁸ Hendi, "Nepsis in the Philokalia," *Atlantis Press* 414, no. Iceshe 2019 (2020): 1.

³⁹ Hendi, *Inspirasi Kalbu 4* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020), 442.

⁴⁰ Sony Kristianto, "Spiritualitas Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize Di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga)," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teolgi dan pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 4.

berhubungan dengan Allah hanya di saat manusia masih hidup sebab setiap pribadi yang datang kepada-Nya di dalam doa akan didengar oleh Allah (Yer. 29:12). Jadi, memanfaatkan hidup dengan berdoa dan doa yang diucapkan turun di dalam hati mengarahkan pada pertemuan yang dalam bersama dengan Allah.

Kasih Allah

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Kristus (Kej. 1:26). Dia menciptakan karena kasih dan dengan kasih. Hidup karena kasih Allah berarti segambar dan serupa Allah yang diciptakan bukan untuk mati, tetapi untuk hidup bersama dengan Allah.⁴¹ Kasih Allah mengajari setiap orang untuk memiliki kasih dan saling mengasihi satu sama lain (Yoh. 13:34-35). Setiap orang yang hidup di dalam Kristus berarti hidup di dalam kasih sebab Allah adalah kasih. Kasih memberikan manusia kehidupan sedangkan tanpa kasih manusia akan tetap berada dalam kematian. Dikarenakan melalui kasih Allah, Anak-Nya yang tunggal berinkarnasi menjadi manusia supaya manusia beroleh hidup dan bebas dari kematian yang menhanguskan (Yoh. 3:16).

Dari pembahasan sebelumnya menjelaskan bahwa hanya setelah mendapatkan kasih Allah manusia dapat mengasihi. Seseorang tidak dapat mengasihi dengan benar jika dirinya sendiri belum beroleh kasih Allah. Kasih manusia masih tunduk pada nafsu daging dan keinginan-keinginan daging yang berujung pada kepuasan dunia dan hawa nafsu. Sedangkan kasih Allah adalah kasih yang rela berkorban dan kasih tanpa pamrih. Yesus telah memberikan teladan supaya manusia yang hidup dalam kasih memperoleh kasih Allah melalui hidup *solitary*, *hesychasm*, doa di dalam hati dan pemurnian jiwa membawa manusia dalam pengenalan akan Allah secara intim dan personal sehingga beroleh kasih Allah (*luminous love*) yang menghidupkan.

Kasih Allah menghidupkan setiap orang yang hidup di dalam kasih. Orang-orang yang hidupnya selalu berada di dalam kasih akan terbiasa dengan kasih tersebut dan mempraktekkan kasih yang telah diterima kepada sesamanya. *Solitary life* mengajari setiap orang percaya untuk mengetahui lebih dalam makna dari kasih Allah. Kasih bukan hanya sebatas mengasihi sesama sebagai bukti mengasihi Allah, tetapi kasih juga harus ditunjukkan kepada diri sendiri dengan memperhatikan diri dengan tujuan mempersiapkan diri menerima kasih Allah supaya dapat mengasihi sesama dengan konsep kasih-Nya Allah, bukan konsep kasih manusia. Manusia memang tidak dapat menunjukkan kasih yang sama seperti kasih Allah kepada manusia, tetapi melalui hidup bersama dengan Allah, pengalaman bersama dengan Allah menuntun dan mengarahkan manusia mengasihi sesama dengan kasih Allah (1 Yoh. 4:7-8). Kasih tidak memandang perbedaan, status, dan sebagainya karena kasih Allah adalah kasih yang tulus tanpa syarat dan maksud tersembunyi.

⁴¹ Hendi, *FORMASI ROHANI: FONDASI, PURIFIKASI, DAN DEIFIKASI*.

Solitary life bukan satu-satunya cara untuk menerima kasih Allah, namun di dalam artikel ini mengajari bahwa *solitary life* memberikan kesempatan bagi orang-orang yang rindu dengan Allah, rindu bertemu dan merasakan Allah secara intim bisa dengan cara hidup *solitary*. Bagi orang-orang yang tidak memilih hidup *solitary*, bisa juga memperoleh kasih-Nya Allah melalui *hesychasm*, doa dan sebagainya sebab kasih Allah ada di dalam hati setiap orang percaya. Hendi mengatakan bahwa kasih Allah sudah dicurahkan oleh Roh Kudus di dalam hati setiap orang (Roma 5:3).⁴² Hati yang percaya kepada Kristus punya kesempatan memperoleh kasih Allah karena kasih Allah itu anugerah yang memang dicurahkan untuk semua orang namun bagi mereka yang tidak percaya tidak dapat merasakan kasih itu. Kasih Allah berarti untuk semua orang, akan tetapi tidak semua orang menerima-Nya sebab orang-orang yang menerima Kristus dan hidup di dalam Kristus yang bisa menerima dan mempraktikkan kasih Allah tersebut.

Kasih Allah memang diberikan dan dicurahkan kepada semua orang tanpa terkecuali, namun kasih-Nya diterima secara personal. Artinya, kasih Allah diterima tergantung pilihan masing-masing pribadi. Jika hati tidak menerima dan mengizinkan kasih Allah masuk di dalam hati, maka kasih itu tidak memenuhi hati orang tersebut begitu juga sebaliknya. Ketika membuka hati kepada Kristus, maka secara langsung menunjukkan bahwa menerima Kristus dan siap untuk menerima kasih-Nya Allah. Dengan demikian, Allah tidak memaksa setiap pribadi menerima kasih-Nya, tetapi bagi mereka yang menerima kasih tersebut akan hidup di dalam kasih dan mengasihi sesama dengan kasih Allah yang telah dicurahkan di dalam hati oleh Roh Kudus.

Pemurnian Batin

Batin yang murni dari dosa membawa manusia di dalam perjumpaan bersama dengan Allah dan mengalami pertumbuhan rohani. Hendi mengatakan bahwa mencapai pemurnian batin dimulai dengan roh manusia bersinergi dengan Roh Kudus di dalam doa, ibadah dan membawa Kitab Suci sebab Roh Kudus yang menolong manusia beroleh pemurnian batin.⁴³ Pemurnian batin juga mendewasakan setiap orang di dalam Kristus dan hidup di dalam kekudusan dan kemurnian jauh dari kecemaran dosa. Dengan demikian, manusia semakin hari semakin bertumbuh dan semakin dimurnikan baik jiwa, roh dan tubuh sehingga mencapai purifikasi dan *theosis*.

Mencapai pemurnian batin, seseorang harus bebas dari urusan dunia. Bebas dari nafsu daging dan keinginan-keinginan duniawi. Manusia tidak dapat lepas dari pencemaran apabila dirinya sendiri tidak bebas dari urusan dunia (Yak. 4:8). Pemurnian batin dimulai dari penerimaan akan Allah dan hati yang menerima Kristus. Hati yang tidak menerima Kristus berarti hati menjadi milik iblis, sebab dari hati keluar nafsu, pikiran jahat, dan perbuatan-perbuatan jahat yang akhirnya melahirkan dosa. Dalam hal ini seseorang harus selalu menjaga kekudusan dengan taat dan takut akan Tuhan (2 Kor. 7:1). Untuk menjaga kekudusan, hati dan pikiran diarahkan kepada Kristus

⁴² Hendi, *Buku Inspirasi Kalbu II* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 7.

⁴³ Hendi, *FORMASI ROHANI: FONDASI, PURIFIKASI, DAN DEIFIKASI*.

dan memiliki pikiran Kristus di dalam doa dan berjaga-jaga (nepsis). Rasul Paulus menekankan bahwa hidup kudus dimulai dari dalam diri sendiri, yaitu akal budi diarahkan kepada kebenaran supaya pikiran mengenal kebenaran, yaitu Yesus Kristus (1 Yoh. 5:20).⁴⁴ Mengetahui kebenaran dan hidup di dalam kebenaran menuntun pikiran dan hati di dalam kebenaran yang adalah Yesus Kristus. Dengan demikian, hanya mereka yang hidup di dalam Kristus yang akan peroleh kemurnian hati sehingga mencapai penyatuan dengan Allah (theosis). Manusia tidak dapat hidup bergaul bersama Kristus apabila dirinya sendiri tidak mengenal Kristus dan dekat dengan Kristus, hanya dengan begitu manusia mengalami pengalaman mendalam bersama Kristus.

Pemurnian batin tidak hanya dilakukan pada saat lahir baru saja, sedangkan setelah lahir baru pemurnian batin tidak lagi dipertahankan. Pemurnian batin terus menerus dilakukan sampai mencapai *theosis*. Berarti selama hidup akan terus menerus memurnikan batin dan jiwa supaya semakin serupa dengan Allah. Hidup baru berarti manusia lama dipulihkan dan diubah menjadi manusia baru yang tidak lagi dikuasai oleh dosa dan iblis, melainkan hidup di dalam Kristus yang telah menaklukkan iblis dan mati untuk menebus manusia dari dosa. Pemurnian batin menjadi syarat bagi orang percaya untuk mencapai keserupaan dengan Allah karena hidup di dalam Kristus menunjukkan bahwa manusia hidup hanya untuk Kristus saja. Manusia tidak lagi hidup sesuai keinginan dan kemauan sendiri, tetapi sesuai dengan kehendak Allah. Menyelaraskan kehendak sendiri dengan kehendak Allah menjadi tanggung jawab orang percaya supaya mengalami pemurnian batin terus menerus sehingga mencapai penyatuan bersama dengan Allah. Isaac yakin bahwa tugas utama orang Kristen adalah mencapai pemurnian batin supaya keinginan nafsu dan daging dimusnahkan di dalam diri setiap orang percaya.⁴⁵ Dalam tradisi pertapaan, sikap menarik diri dari kesenangan dunia dan dari orang-orang sekitar dengan kerendahan hati untuk mencapai pemurnian batin menuntun setiap pribadi mengalami pengalaman yang dekat dan intim bersama dengan Allah.⁴⁶ Jadi, dalam pemurnian batin, diri sendiri harus menunjukkan kehidupan baru yang memang benar-benar sudah lahir baru dari Allah dan hidup sesuai dengan kehendak Allah sehingga tetap berada bersama Allah.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini penulis menyimpulkan bahwa *solitary life* di buku Hilarion Alfeyev yang berjudul *the Spiritual Worlds of Isaac the Syrian* menekankan untuk mencapai pengalaman intim dan personal bersama dengan Allah salah satunya adalah hidup *solitary*. Hidup *solitary* menuntun seseorang hidup dekat dengan Allah. Selain itu, *solitary life* mengajarkan setiap orang bahwa mengasihi sesama dengan kasih dari diri sendiri bukanlah kasih yang tulus, tetapi mengasihi sesama dengan kasih Allah yang diperoleh melalui hidup *solitary* menjadi kasih yang tulus, tanpa

⁴⁴ Hendi Wijaya, *Inspirasi Batin*, 2019, 105.

⁴⁵ Alfeyev, *The Spiritual World of Isaac the Syrian*.

⁴⁶ Ibid.

membedakan dan tanpa pamrih. Memperoleh kasih Allah dimulai dengan mengasihi diri sendiri barulah dapat mengasihi sesama.

Hidup *solitary* bukan hanya dilakukan oleh orang-orang percaya dan orang-orang yang hidup di biara melainkan semua orang dapat mengambil bagian dalam melakukan hidup *solitary*. *Solitary life* dapat dilakukan di dalam hati jika tidak memilih hidup seperti bapa-bapa Gereja Timur yang berani memutuskan semua hubungannya dengan orang sekitar termasuk orang yang dikasihi. Dengan memisahkan diri atau hati dari semua godaan, kesenangan duniawi, dan nafsu duniawi maka relasi yang intim dan personal bersama Allah terjalin sehingga manusia dapat mengasihi sesama sesuai dengan kasih Allah bukan lagi kasih yang berasal dari diri manusia sendiri, tetapi dari Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfeyev, Hilarion. *The Spiritual World of Isaac the Syrian. Cistercian*. America: Cisterian, 2000.
- Daniel, Agustinus. "Meditasi Yesus #2 - Doa Dan Keheningan Dalam Tradisi Gereja Halaman 1 - Kompasiana.Com."
- Darius, Robi Panggarra. "Kosep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jaffray* (2012): 17–32.
- Hendi. *Buku Inspirasi Kalbu II*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- . *FORMASI ROHANI: FONDASI, PURIFIKASI, DAN DEIFIKASI*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- . *Inspirasi Kalbu 4*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020.
- . "Nepsis in the Philokalia." *Atlantis Press* 414, no. Iceshe 2019 (2020): 22–23.
- . "Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 52–73.
- Hendi, and Tiopan Aruan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113.
- Kristianto, Sony. "Spiritualitas Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize Di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga)." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teolgi dan pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89.
- MIU, Ph.D. Traian-Alexandru. "Hesychasm – the Return to the Peace of the Spirit." *Icoana Credintei* 4, no. 7 (2018): 43–50.
- Naumescu, Vlad. "Learning the 'Science of Feelings': Religious Training in Eastern Christian Monasticism." *Jurnal of Anthropology* 77, no. 2 (June 2012): 227–251.
- Renihati Gulo, Hendi. "BELAS KASIHAN ADALAH KUNCI UNTUK MENGAMPUNI." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 23–35.

- Salindeho, Hendi & Geralda Aprillia. "Hesychia Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun Dan Delapan Kebajikan Jiwa." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2021): 111–131.
- Sasongko, Agung. "Merasakan Kehadiran Allah | Republika Online."
- Takaliuang, Morris Ph. "Berjalan Bersama Allah: Rrefleksi Theologi Berdasarkan Pengalaman Abraham, Ishak, Dan Daud; Suatu Pelajaran Bagi Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 4, no. April (2015): 35–46.
- Thesia, John Kennedy. "Kesendirian Bersama Tuhan."
- Tumarar, Telly, and Yosua Feliciano Camerling. "Allah Pribadi: Suatu Studi Mengenai Keakraban Allah Dengan Umat Ciptaan-Nya." *Jurnal Teologi Davar* 2, no. 2 (2021): 111–121.
- UI, KSM Eka Prasetya. "Mengenal Tuhan Dalam Filsafat."
- Vlachos, Dr Georgios. "Monasticism , Its Birth , Evolution and Characteristics." *Pharos Journal of Theology* 99 (2018): 1–20.
- Wijaya, Hendi. *Inspirasi Batin*, 2019.
- Yahya, Pancha W. "SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI DAN PRAKTIK DOA ANTHONY DE MELLO." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 85–101.